

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan proses pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari proses belajar mengajar di sekolah, sebab sekolah merupakan salah satu pelaksana pendidikan yang dominant dalam keseluruhan organisasi pendidikan disamping keluarga dan masyarakat. Dalam pembelajaran atau proses belajar mengajar di sekolah merupakan suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaranpun menjadi hidup. Siswa tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, tetapi juga mengambil peran dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi hidup dan siswa dapat berpikir aktif.

Sekolah sebagai suatu pendidikan formal bertugas untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas agar dapat berperan aktif dalam masyarakat. Peserta didik yang utuh dan berkualitas adalah peserta didik yang seimbang antara kemampuan moral, intelektual, sikap, keterampilan, dan mampu berpikir kreatif yang didapatkan melalui proses belajar mengajar di sekolah. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Keterlibatan

guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator yaitu membantu siswa sehingga mengantarkan siswa ke dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa dan guru. Dalam interaksi tersebut, siswa lebih sebagai subjek pokok bukan objek belajar yang selalu dibatasi dan diatur oleh guru. Sebagai subyek dalam pembelajaran, siswa diharuskan aktif agar dapat belajar sesuai dengan bakat dan segala potensi yang dimiliki siswa. Keaktifan siswa dapat diwujudkan baik keaktifan secara fisik maupun keaktifan mental.

Interaksi yang baik antara guru dan siswa sangat diperlukan agar proses pembelajaran bermakna dapat berlangsung efektif. Interaksi belajar mengajar dapat dilakukan dengan mengaktifkan siswa menggunakan teknik tanya jawab atau dialog yang interaktif dalam proses pembelajaran. Adanya interaksi multi arah dengan secara langsung akan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas merupakan aktivitas mentransformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengajar diharapkan mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh. Pembelajaran yang dilakukan harus lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu

membawa siswa untuk aktif dalam berbagai bentuk belajar, berupa belajar penemuan, belajar mandiri, belajar kelompok, maupun belajar memecahkan masalah.

Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku baik potensial maupun aktual dan bersifat relatif permanen sebagai akibat dari latihan dan pengalaman. Sedangkan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut keaktifannya. Aktif yang dimaksud adalah siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena belajar memang merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Belajar aktif bertanya adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan bertanya peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aktif bertanya sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima informasi dari guru saja, akan timbul kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru, oleh karena itu

diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengingatkan yang baru saja diterima dari guru. Namun pembelajaran saat ini pun masih ada yang menggunakan metode belajar dimana siswa menjadi pasif seperti pemberian tugas, dan guru mengajar secara monolog, sehingga cenderung membosankan dan menghambat perkembangan aktivitas siswa.

Kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya dituntut keaktifannya saja tapi juga kekreativitasannya, karena kreativitas dalam pembelajaran dapat menciptakan situasi yang baru, tidak monoton dan menarik sehingga siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Berpikir kreatif adalah suatu aktivitas mental untuk membuat hubungan-hubungan (*conections*) yang terus menerus (*kontinu*), sehingga ditemukan kombinasi yang “benar” atau sampai seseorang itu menyerah (Munandar, 1999: 51).

Pengertian ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif merupakan kegiatan mental untuk menemukan suatu kombinasi yang belum dikenal sebelumnya. Berpikir kreatif dapat juga dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan (Infinite Innovation Ltd, 2001).

Pengertian ini lebih menfokuskan pada proses individu untuk memunculkan ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya

yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran. Pengertian berpikir kreatif ini ditandai adanya ide baru yang dimunculkan sebagai hasil dari proses berpikir tersebut. Berdasar pendapat-pendapat tersebut, maka berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru.

Asosiasi kreatif terjadi melalui kemiripan-kemiripan sesuatu atau melalui pemikiran analogis. Asosiasi ide-ide membentuk ide-ide baru. Jadi, berpikir kreatif mengabaikan hubungan-hubungan yang sudah mapan, dan menciptakan hubungan-hubungan tersendiri.

Salah satu tanda keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu selalu memberi respon dalam opini, sanggahan maupun aktif bertanya baik dalam forum diskusi maupun non diskusi. Dengan bertanya dalam proses pembelajaran, peserta didik mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang bertanya. Kemampuan bertanya juga mampu menciptakan generasi penerus yang kritis bertanggung jawab sesuai dengan konteks. Bahkan dengan bertanya siswa mampu mengeksplorasi permasalahan sehingga muncul pemikiran-pemikiran baru yang lebih kreatif dan inovatif.

Yamin (2007: 94) menyatakan, pembelajaran yang baik ditandai oleh penggunaan bertanya yang baik, khususnya pembelajaran untuk anak yang besar jumlahnya. Bertanya yang baik dapat merangsang keingintahuan anak, menstimulasi imajinasi anak, dan memotivasi anak

untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Keaktifan bertanya dapat menantang anak untuk berpikir kreatif, membantu anak untuk mengklarifikasi konsep dan problem yang berhubungan dengan pelajaran.

Pertanyaan memiliki banyak fungsi, sebagaimana yang diuraikan dalam pendahuluan bab ini, Sriyono, dkk (1992: 82) fungsi pertanyaan sebagai berikut: (1) untuk menguji prestasi belajar siswa, (2) untuk membantu siswa mengaitkan pengalaman-pengalaman yang tepat dengan pembelajaran, (3) untuk menstimulasi minat siswa, (4) untuk mendorong berpikir kreatif karena pertanyaan yang baik membantu siswa untuk menemukan jawaban yang baik pula, (5) untuk mengembangkan kemampuan dan kebiasaan menilai, (6) untuk menjamin pengorganisasian dan pemahaman materi secara tepat, (7) untuk mengarahkan siswa pada unsur-unsur penting dalam pembelajaran. Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Yang tidak kalah penting, para siswa juga akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku secara lisan serta mampu menghargai pemikiran orang lain dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan bertanya siswa. Keaktifan bertanya siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Keterlibatan siswa dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil keputusan.

Menurut kenyataan yang timbul disekolah adalah ketika dalam proses pembelajaran banyak didominasi oleh guru, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan suasana pembelajaran menjadi mati.

Guru yang seharusnya berperan sebagai fasilitator tetapi beralih guru yang menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Disisi lain, banyak guru yang menguasai suatu materi pembelajaran dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan pembelajaran tersebut tidak didasarkan pada pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

Selain itu sering ditemukan siswa sulit untuk mengungkapkan permasalahan belajar, setiap mata pelajaran yang di rasa kurang di pahami siswa aktif dalam bertanya.

Seharusnya siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca'. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Mengingat bahwa berpikir kreatif merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap siswa, yang dapat ditemukan (diidentifikasi) dan di pupuk melalui pendidikan yang tepat, salah satu masalah yang kritis ialah bagaimana dapat menemukan potensi berfikir kreatif siswa dan bagaimana dapat mengembangkannya melalui pengalaman pendidikan.

Proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam kegiatan pembelajaran ini sangat dituntut keaktifan bertanya peserta didik, dimana peserta didik adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

Dalam sebuah penelitian tentang keaktifan bertanya antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sri Murni (2008) yang meneliti tentang upaya meningkatkan keaktifan bertanya dalam pembelajaran biologi melalui optimalisasi penggunaan media dengan pembelajaran problem based instruction (pbi). Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan pelaksanaan tindakan kelas dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas hasil belajar siswa. Salah satu kualitas proses pembelajaran yang dimaksud adalah keaktifan bertanya siswa dalam pembelajaran. Hal ini didasarkan pada hasil angket, observasi dan wawancara. Rata-rata nilai persentase capaian setiap indikator dari angket keaktifan bertanya siswa untuk siklus I 72.30%, siklus II 73.00%, dan siklus III sebesar 74.15%. Sedangkan rata-rata nilai persentase capaian setiap indikator yang didapatkan dari hasil observasi untuk siklus I sebesar 69.78%, siklus II 71.66%, dan siklus III sebesar 75.47%. Hasil wawancara menunjukkan 24 orang siswa menyatakan bahwa optimalisasi penggunaan media dengan pembelajaran PBI dapat meningkatkan keaktifan bertanya siswa dalam pembelajaran Biologi. Optimalisasi penggunaan media dengan pembelajaran PBI dapat meningkatkan pemahaman konsep

siswa pada pokok bahasan Sistem Ekskresi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase rata-rata jumlah jawaban benar siswa untuk setiap item pada soal pemahaman konsep siswa. Rata-rata persentase pemahaman konsep siswa pada siklus I sebesar 84.79%, siklus II 89.10%, dan siklus III sebesar 93.92%. Sedangkan rata-rata persentase capaian setiap indikator pada angket penggunaan media untuk siklus I sebesar 77.18%, siklus II 77.64%, dan siklus III sebesar 79.56%. Rata-rata capaian setiap aspek pada observasi performance guru, siklus I sebesar 61.46%, siklus II sebesar 70.83%, dan siklus III sebesar 77.08% (Sri Murni, 2008: 43).

Peneliti yang dilakukan oleh Desy Arisandi menyatakan terdapat hubungan antara keaktifan bertanya siswa di dalam kelas dengan restasi belajar fisika (Arisandi, 2004: 31).

Faktor lain yang juga memiliki pengaruh terhadap keaktifan bertanya siswa adalah berpikir kreatif seperti dalam penelitian mengenai hubungan keaktifan bertanya dengan berpikir kreatif pada Siswa SMP Sendangrejo Madiun yang dilakukan oleh Ludi Wishnu Wardana (2008) menghasilkan bahwasannya keaktifan bertanya memberikan sumbangan terhadap berpikir kreatif siswa sebanyak 35% (Wardana, Ludi Wishnu. 2008: 52), sedangkan penelitin yang dilakukan oleh Vivi dak Rorle (2007: 52) menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan faktor pendukung yang dapat meningkatkan keaktifan bertanya siswa dalam pembelajaran.

Hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan tari diteliti oleh Dinny Devi Triana (2009) Hasilnya dalam berpikir kreatif adalah pada tingkat 25,96% sedangkan dengan 74,04%, lainnya adalah gabungan dari faktor-faktor yang semuanya berkontribusi terhadap menentukan sifat dari tari dibuat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian lain adalah aspek keaktifan bertanya dan aspek berpikir kreatif. Secara umum teori yang dipergunakan untuk menjelaskan kedua aspek tersebut sama dengan penelitian lain akan tetapi berbeda penekanannya, yaitu ditekankan pada keaktifan bertanya pada siswa di sekolah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah keaktifan bertanya siswa dapat memunculkan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa terkait dalam keaktifan bertanya untuk lebih berpikir kreatif. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi para guru dalam proses belajar mengajar untuk menjadikan siswa aktif dalam bertanya akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Partisipasi aktif bertanya siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir kreatif, emosi, dan sosial.

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang masalah tersebut, dapat disimpulkan yang menjadi rumusan masalah ini adalah: apakah terdapat hubungan keaktifan bertanya dengan berpikir kreatif pada siswa SMPN 1 Taman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan keaktifan bertanya dengan berpikir kreatif pada siswa SMPN 1 Taman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk lebih berpikir kreatif dan memberikan sumbangsih teoritis pada mutu pendidikan saat ini.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai bukti dan implementasi yang telah diterima di bangku kuliah sekaligus untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S1).

b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan/saran bagi guru dalam memilih alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan

siswa dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal keaktifan bertanya siswa terhadap materi yang belum dipahaminya.

c. Bagi siswa

Memberi masukan kepada siswa agar lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk aktif dalam bertanya terhadap materi yang belum dipahaminya agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membagi lima bab dengan beberapa sub babnya, dengan keterangan singkat seperti di bawah ini:

Bab I Merupakan bagian pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah yang diteliti, yang berisikan berbagai fenomena di lapangan sehingga menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Pada bagian ini juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan.

Bab II Merupakan bagian kajian pustaka, yang terdiri dari variabel variabel penelitian, bagian ini menguraikan berbagai teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli yang mendukung suatu permasalahan yang diteliti. Berpijak dari teori-teori tersebut

peneliti dapat membangun suatu kerangka teoritik yang menghubungkan teori- teori dengan fenomena di lapangan.

Bab III Merupakan bagian metode penelitian yang memaparkan mengenai rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bagian ini peneliti mengidentifikasi variabel-variabel dalam penelitian, kemudian mengoprasi-onalisasikan variabel tersebut yang selanjutnya akan digunakan sebagai instrument penelitian. Pada bagian ini juga dideskripsikan secara singkat mengenai subjek penelitian dan analisis data yang digunakan.

Bab IV Merupakan bagian hasil penelitian dan pembahasan, pada bagian ini aka memaparkan gambaran umum hasil penelitian berupa persiapan dan pelaksanaan penelitian serta deskripsi hasil penelitian. Bagian ini juga akan memaparkan hasil uji hipotesis beserta hasil analisis data.

Bab V Merupakan bagian penutup, bagian ini berisikan kesimpulan dan saran.